

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Merayakan Warisan Thomas Aquinas

Bersama Aquinas di Jembatan Serong | Pewartaan yang Berakar pada Doa
Summa Theologiae sebagai Latihan Rohani | *Quinque Viae*: Warisan Berharga Aquinas



ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Merenungkan *Bapa Kami* bersama Thomas Aquinas

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Perjuangan Intelektual Sang “Lembu Bodoh”

Alexander Detayoga, OP

SAJIAN UTAMA

12 | *Summa Theologiae* sebagai Latihan Rohani
H. Dwi Kristanto, SJ

SAJIAN UTAMA

18 | *Quinque Viae*: Warisan Berharga Aquinas
Stanislas Fritz Prasetyo, SX

SAJIAN UTAMA

23 | Pewartaan yang Berakar pada Doa
M. Constantia, OP

SAJIAN UTAMA

26 | Bersama Aquinas di Jembatan Serong
Ratri Puspita

SAJIAN UTAMA

29 | Kebahagiaan Sejati menurut Aquinas
Heribertus Kurnia Taman, CSSR

SAJIAN UTAMA

32 | Pemikiran Aquinas Tak Ramah Perempuan?
F. Ray Popo, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

SAJIAN UTAMA

35 | Membina Persahabatan Sejati bersama Aquinas
Agus Faisal, FIC

SAJIAN UTAMA

38 | Aquinas, Sang Ekseget: Sisi yang Terlewatkan
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

43 | Belajar Nilai dan Ungkapan Budaya Lain
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

48 | Doa: Proses Belajar dengan Hati
R. Kalis Jati Irawan, SJ

REMAH-REMAH

52 | Harta Berharga Warisan Thomas Aquinas
Martinus Dendo Ngara, CSSR

NOSTALGIA

55 | Kesalehan, Kegembiraan, dan Pelayanan
Redaksi Rohani

ILUSTRASI COVER:

St. Thomas Aquinas, Protector of the Univ. of Cuzco; Museo de Arte de Lima, Peru, 17th century

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanti

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 0857.29548877
0274.546811

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Maret 2024 adalah “Senjakala Suatu Karya” dan April 2024 adalah “Kiprah Kaum Religius dalam Ilmu Alam”. Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Aquinas, Sang Ekseget: Sisi yang Terlewatkan

Selain sebagai filsuf atau teolog, Thomas Aquinas adalah seorang ekseget. Ia menempatkan Kitab Suci sebagai sumber pengetahuan yang utama bagi keseluruhan pemikiran teologisnya.

BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ |

Dosen Kitab Suci Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

UMUMNYA, Thomas Aquinas (1225-1274) lebih dikenal sebagai seorang filsuf atau teolog, ketimbang sebagai seorang ekseget. Ada dua mahakaryanya: *Summa Contra Gentiles* dan *Summa Theologiae*. Bahkan, ketika Konsili Trento (1545-1563) berlangsung, buku *Summa Theologiae* dipajang di dekat altar, supaya para peserta konsili dapat menimba inspirasi. Namun, rupanya ada sisi yang luput dari perhatian kita. Sejatinya, ia adalah seorang ekseget.

Jabatan yang Aquinas emban semasa hidupnya adalah *baccalaureus biblicus*. Dalam artian bahwa tugasnya pertama-tama dan utama adalah sebagai pengajar Kitab Suci di Universitas Paris. Meskipun *Summa Theologiae* ia hasilkan, tetapi ia tidak pernah mengajarkannya di kelas. Waktunya lebih banyak ia habiskan untuk membuat pelbagai ulasan Kitab Suci. Baginya, dasar

berteologi adalah Kitab Suci itu sendiri. Ia pun menjelaskan panjang lebar bahwa Allah adalah pengarang utama Kitab Suci. Tidaklah heran bahwa dalam Enskiklik *Providentissimus Deus* (1893), Paus Leo XIII menggelari Aquinas sebagai ekseget paling terkemuka di antara para teolog zaman skolastik.

Catena Aurea

Karya-karya tafsir Aquinas ditulis antara tahun 1256 (ketika ia menjadi guru besar teologi) sampai tahun 1274 (ketika ia meninggal dunia). Selama tahun-tahun tersebut, ia menghasilkan tafsiran-tafsiran atas kitab-kitab berikut ini: Yesaya, Kidung Agung, Ratapan, Ayub, Mazmur, Injil Matius, Injil Yohanes, dan surat-surat Paulus. Banyak ahli memperkirakan bahwa ulasannya mengenai Kitab Yesaya yang dibuat di Napoli adalah karya eksegesisnya yang paling awal.



thecollector.com

Selain itu, ia juga menyusun *Catena Aurea*, sebuah antologi atas komentar Patristik terhadap keempat Injil. *Catena Aurea* tergolong sebagai *florilegium*, sebuah genre yang umum di abad pertengahan, yakni suatu karya kompilasi atas pelbagai kutipan yang kemudian menjadi satu kesatuan. *Catena Aurea* terdiri dari teks-teks Patristik (Latin dan Yunani) yang sengaja dipilihnya sendiri dan mencakup lebih dari delapan nama para Bapa Gereja sehingga terbentuklah sebuah ulasan biblis yang berkelanjutan mengenai keempat Injil.

Di antaranya, Aquinas merujuk ke: Hieronimus, Agustinus, Basilius dari Kaisarea, Klemens dari Alexandria, Ambrosius dari Milan, Gregorius

dari Nyssa. Aquinas memilah mana yang merupakan teks doa dan mana yang teks homiletis. Meskipun Aquinas tidak memberikan tafsiran pribadinya, tetapi karya ini mengungkapkan kekhasan cita rasa Aquinas terhadap penekanan arah dan gagasan pikiran para Bapa Gereja. Karya tersebut juga menunjukkan keluasan pengetahuan Aquinas terhadap teks-teks Patristik. *Catena Aurea* rupanya amat diminati pula oleh para pemikir sesudahnya, salah satunya oleh Erasmus.

Peran Kitab Suci

Dalam setiap analisisnya, Aquinas memperhitungkan mana yang jadi sasaran atau tujuan akhir dari suatu perkara. Sebagai contoh,

dalam *Summa Theologiae* (I-II, q. 2, a. 8) Aquinas merumuskan bahwa tujuan hidup manusia adalah kebersatuan dengan Yang Ilahi, dan bukan tentang konsumsi barang-barang ataupun kesenangan belaka. Manusia sebagai makhluk yang berakal budi, akan mampu mencapai tujuan tertinggi tersebut dengan cara memahami dan mencintai Tuhan. Dalam hal ini, Kitab Suci ditempatkan dalam rencana Ilahi.

Kitab Suci bertujuan untuk menyatakan kepada manusia akan rencana Ilahi tersebut. Dengan mengenali tujuan utama Kitab Suci sebagai pernyataan kebenaran Ilahi yang menyelamatkan, maka kita pun dapat mengerti pula bagaimana Aquinas menegaskan bahwa Allahlah pengarang utama Kitab Suci. Melalui studi Kitab Suci, orang akan dapat lebih memahami, mencintai Tuhan, dan menata jalan hidupnya. Melalui terang Kitab Suci, orang terbantu dalam mengatur kehendak dan tindakannya supaya hidupnya sesuai dengan tujuan ia diciptakan, yakni ambil bagian dalam kehidupan Ilahi.

Peran Pengajar

Ketika memulai kariernya sebagai pengajar di Universitas Paris, Aquinas memberikan kuliah perdana, dengan menafsirkan teks Mazmur 103(4):13. "Engkau yang memberi minum gunung-gunung dari kamar-kamar loteng-Mu, bumi kenyang dari buah pekerjaan-Mu." Berdasar teks tersebut, ia mengibaratkan hikmat Ilahi sebagai hujan yang

diturunkan atas gunung-gunung dan dari situlah, ladang-ladang akan subur menghasilkan. Aquinas pun kemudian menjabarkannya ke dalam empat komponen: isi pengajaran ilahi, pengajar, para pendengar, dan cara komunikasi.

Salah satu yang amat menarik adalah bahwa ia mendeskripsikan "para pengajar" sebagai "gunung-gunung". Dalam artian bahwa para pengajar itu mendapat kedudukan dan tanggung jawab yang tinggi karena mereka langsung mendapatkan curahan hujan (hikmat Ilahi). Meski demikian, ada tiga kualitas gunung yang harus dimiliki para pengajar: menjulang tinggi, memancar, kukuh.

"Menjulang tinggi" berarti bahwa si pengajar hendaklah selalu memupuk kerinduan akan perkara-perkara rohani-surgawi yang di atas. "Memancar" dimaknai sebagai peran pengajar yang turut memancarkan sinar kebijaksanaan Ilahi yang telah dicurahkan kepada mereka. Hidup mereka hendaklah bercahaya bagi banyak orang. Yang ketiga, "kukuh" berarti bahwa para pengajar mampu memberi perlindungan iman bagi banyak orang dari pelbagai macam ancaman kesesatan berpikir.

Para pengajar telah mendapatkan curahan hikmat dari atas, maka dengan demikian, adalah peran mereka pula untuk membagikannya kepada yang lain. Aquinas memandang bahwa para pengajar adalah sarana yang dipakai oleh Allah untuk menyelamatkan umat-Nya

karena Allah sendiri adalah sumber segala hikmat.

Aquinas pun kemudian mengutip Mazmur 101:6 untuk mengatakan bahwa para pengajar, sebagai alat Tuhan, menjalani hidup dengan cara yang tak bercela. Ia juga mengutip Amsal 14:15 untuk mengatakan bahwa para pengajar pun perlu terus-menerus mengasah kepiawaian dengan olah akal budi karena inilah yang berkenan di mata Allah. Selain itu, untuk menegaskan pentingnya dedikasi pengajaran, Aquinas merujuk ke Mazmur 103:21 yang melukiskan ketaatan para utusan terhadap titah Allah.

Singkat kata, Aquinas merumuskan tugas para pengajar saat itu, yakni mengajarkan hikmat Ilahi dan menggali kebenaran dalam Kitab Suci. Untuk itu, diperlukanlah profil pengajar yang hidup moralnya baiknya, punya kecerdasan olah akal budi, dan berdedikasi tinggi. Selain itu, Aquinas menegaskan bahwa peran pengajar (Kitab Suci) di universitas tidaklah hanya memberikan kuliah, tetapi juga menyelenggarakan debat publik secara berkala sepanjang masa akademik demi selalu terpeliharanya atmosfer ilmiah.

Prinsip Dasar Penafsiran

Aquinas berpegang dan mengakarkan diri pada tradisi para Bapa Gereja dalam menafsirkan suatu perikop Kitab Suci. Meski demikian, Aquinas menawarkan suatu cara berpikir sistematis. Ia menyadari

bahwa di dalam Kitab Suci, seperti halnya dalam seluruh tradisi, ada pelbagai tingkatan pemaknaan terhadap suatu teks. Oleh karenanya, ia membedakan antara level pengertian literal/harfiah dengan level pengertian spiritual/mistik.

Pengertian Literal/Harfiah

Pengertian literal adalah pemaknaan primer atau langsung dari kata-kata itu sendiri. Untuk mendapatkan pengertian literal adalah pertama-tama mengetahui realitas yang dimaksudkan oleh si pengarang yang ditandai lewat pilihan kata-katanya. Sedangkan pengertian spiritual adalah penggalan lebih dalam akan apa yang terkandung di balik kata-kata tersebut. Pengertian spiritual nantinya masih akan dibagi menjadi pengertian alegoris, moral, dan anagogis. Aquinas menekankan pentingnya menghindari penafsiran yang keliru.

Dalam upaya menarik pengertian literal terhadap suatu teks, Aquinas mengingatkan akan adanya dua hal yang harus diwaspadai. Pertama, kita tidak boleh memaksakan penafsiran sendiri dengan mengesampingkan penafsiran yang lain terhadap teks tersebut. Kita tidak boleh ngotot. Yang kedua, manakala kita menjumpai adanya pelbagai penafsiran yang saling bersaing, maka kita perlu dengan cermat melihat argumen pendukung yang disampaikan. Perhatian patut ditujukan terlebih ke pemahaman

akan konteks teks tersebut. Koherensi kontekstual adalah kunci utama penafsiran literal.

Pengertian Spiritual/Mistik

Pengertian literal menjadi dasar dalam mengungkap pengertian spiritual/mistik. Jika pengertian literal berkaitan dengan hal-hal apa saja yang ditandakan oleh kata-kata, maka pengertian spiritual berkaitan dengan apa yang ditandakan oleh kata-kata itu, yang pada gilirannya menandakan suatu realitas yang lebih dalam. Aquinas pun membagi pengertian spiritual menjadi tiga: alegoris, moral, dan anagogis. Masing-masing merujuk ke figur Kristus. Sebagai contoh, pengertian alegoris berbicara mengenai Kristus yang dilambangkan dengan anak domba yang dikorbankan pada hari Paskah.

Pengertian yang kedua adalah moral, yakni di mana sesuatu menandakan bagaimana orang Kristiani harus bertindak. Bagi Aquinas, yang pertama dan terutama adalah tindakan-tindakan Kristus sendiri dan kemudian orang-orang kudus-Nya. Dengan kata lain, pengertian moral berbicara mengenai bagaimana para pengikut Kristus harus hidup. Kehidupan Kristus dan orang-orang kudus-Nya menandakan bagaimana orang Kristiani harus hidup. Akhirnya, dalam pengertian ketiga, yaitu anagogis, apa yang ditandakan adalah kehidupan surgawi nantinya bersama Kristus sendiri. Sebagai contoh, hari Sabat dimaknai

sebagai peristirahatan kekal yang dianugerahkan kepada orang-orang Kudus dalam kemuliaan di Surga.

Kesimpulan

Selain sebagai filsuf atau teolog, Thomas Aquinas adalah seorang ekseget. Ia menempatkan Kitab Suci sebagai sumber pengetahuan yang utama bagi keseluruhan pemikiran teologisnya. Ia berkontribusi dalam menawarkan suatu cara pandang penafsiran yang menyingkapkan tingkatan makna yang terkandung dalam suatu teks. Ini supaya penafsiran yang asal-asalan dapat terhindarkan.

Aquinas bahkan mengintegrasikannya secara mendalam dalam karya-karyanya seperti *Summa Contra Gentiles* dan *Summa Theologiae*. Dengan antusias pula, ia membantu umat mendalami tafsiran Kitab Suci lewat *Catena Aurea*. Sepanjang hidupnya pun, ia curahkan untuk pengajaran dan penulisan ulasan Kitab Suci. Karenanya, jika boleh dikata, apa yang memformat Aquinas menjadi seorang filsuf/teolog adalah tak lain karena panggilan dan kecintaannya yang luar biasa akan Kitab Suci. ♦